

## TRADISI HAUL MEMPERINGATI KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJAN ANTROPOLOGI)

**Samsul Munir Amin**

Email: samsulmunir@unsiq.ac.id  
Universitas Sains Al-Qur`an Jawa Tengah di Wonosobo

---

### **Abstrak**

Dalam tradisi Jawa, terdapat peringatan ulang tahun kematian yang biasa disebut dengan *haul*. Haul adalah peringatan hari meninggalnya seorang kiai atau ulama yang diadakan oleh ahli warisnya. Haul merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan khususnya oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi dari mengingat kematian sekaligus juga penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Untuk memperingati kematian orang besar, haul biasanya dilakukan setahun sekali pada hari ulang tahun kematian orang tersebut.

Upacara haul dalam masyarakat Jawa memiliki nilai budaya sekaligus nilai religiusitas. Karena didalamnya terdapat perpaduan unsur-unsur budaya lokal dan unsur-unsur agama. Bagaimana tradisi haul pada masyarakat khususnya Jawa, apa relevansi upacara haul tersebut, dalam makalah ini akan dibahas tradisi haul dari kajian Antropologi.

---

**Kata Kunci:** *Haul, Upacara Kematian, Tradisi Haul.*

---

## A. Pendahuluan

Dalam tradisi Jawa, terdapat peringatan ulang tahun kematian yang biasa disebut dengan *haul*. Haul merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan khususnya oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi dari mengingat kematian sekaligus juga penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Untuk memperingati kematian orang besar, haul biasanya dilakukan setahun sekali pada hari ulang tahun kematian orang tersebut.

Menurut Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, Haul adalah peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh ahli warisnya<sup>1</sup>. Memperingati hari wafatnya seseorang, apalagi seorang tokoh agama yang telah berjasa kepada masyarakat, menjadi hal yang cukup penting untuk dilaksanakan sebagai manifestasi untuk mengenang jasa-jasa mereka untuk kemudian diambil suri teladan, sebagai *uswatun hasanah*.

Peringatan haul dilakukan dengan cara mengadakan selamatan dengan mengundang sanak keluarga dan tetangga sekitar dengan terlebih dahulu membaca tahlil, biasanya dilakukan di makam yang bersangkutan, dengan tujuan mendoakan kepada orang telah meninggal dunia agar dia merasakan damai di alam akhirat. Upacara Haul dimaksudkan untuk memperingati kematian seseorang – biasanya kiai atau tokoh agama – baik itu di tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, bahkan hingga ratusan tahun. Di banyak tempat, haul dilaksanakan dengan tata cara yang hampir sama walaupun terdapat hal-hal yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Mengiringi tradisi haul, terdapat pula budaya kenduri kematian dalam takziah seperti tahlil. Tahlil pada upacara kematian, dilakukan pada hari pertama, hingga tujuh hari, untuk hari ke tujuh (*mitung dina*) disamping itu, empat puluh hari (*matang puluh dina*), diperingati pula pada hari ke seratus (*nyatus dina*), dan hari ke seribu dari kematian (*nyewu dina*).

Peringatan-peringatan pada hari kematian biasanya dibacakan *tahlil* (membaca kalimat *Lailaha illallah*), dan serangkaian bacaan-bacaan lainnya yang ditujukan untuk mendoakan kepada orang yang telah meninggal dunia. Pembacaan doa dibawakan oleh orang yang dianggap paling dituakan dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan dalam hal ini oleh seorang kiai. Adapun yang diundang dalam upacara kematian ini adalah para tetangga yang dekat maupun keluarga dekat. Tujuan yang ingin dicapai dalam upacara tahlil tersebut adalah mengirimkan doa keselamatan kepada orang yang telah meninggal dunia agar yang bersangkutan diampuni segala dosanya pada waktu di dunia, dan diterima

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006, halaman 307.

segala amal ibadahnya selama di dunia, dan dimohonkan agar memperoleh kelapangan dan kemudahan selama di akhirat agar bisa dimudahkan jalan menuju ke surga, juga dimaksudkan untuk mengenang perjuangan almarhum.

Demikian pula, jika waktu kematian telah berlangsung satu tahun, maka akan diperingati waktu satu tahun itu dengan upacara yang hampir sama dengan upacara tujuh hari, atau empat puluh hari. Peringatan satu tahun upacara kematian seseorang dalam masyarakat muslim – khususnya di Jawa, disebut dengan Peringatan Haul. Haul artinya genap satu tahun, dalam hal ini satu tahun dari kematian.

#### **A. Jalannya Upacara Haul Kematian**

Pada upacara haul, biasanya keluarga yang mengadakan upacara tersebut telah mempersiapkannya jauh-jauh hari sebelumnya, dengan format upacara sesuai yang dikehendakinya. Ada yang dibuat secara sederhana tetapi ada juga yang dibuat secara besar-besaran, tergantung kepada keluarga yang mengadakan acara tersebut.

Untuk upacara haul yang sederhana, jalannya upacara hampir sama dengan peringatan tujuh hari atau empat puluh hari kematian. Setelah mereka yang diundang datang, seseorang yang ditunjuk sebagai juru bicara bertindak sebagai perwakilan dari tuan rumah mengawali dengan *Assalamualaikum*, kemudian menyampaikan terima kasih atas kedatangan kepada yang hadir, dan kemudian menyampaikan maksud dari diadakannya upacara haul tersebut, misalnya Peringatan haul tahun yang pertama untuk mengenang dan mendoakan kepada almarhum (orang-orang yang telah meninggal dunia), semoga amal baiknya diterima Allah, dan segala dosa-dosanya diampuni oleh Allah, dengan tujuan agar almarhum bisa dimudahkan Allah jalan menuju surga. Untuk mengawali upacara dimulai dengan pembukaan yaitu dengan bacaan Surat Al-Fatihah, dan kemudian diteruskan dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh seseorang *qori* (pembaca al-Qur'an). Kemudian diteruskan bacaan tahlil dan doa. Biasanya setelah selesai para hadirin berkumpul untuk makan bersama.

Dalam upacara haul tersebut, dibacakan serangkaian doa yang juga dibaca oleh seorang pimpinan agama dalam hal ini kiai yang ditunjuk. Bacaan-bacaan tersebut sudah menjadi baku yaitu *tahlil* dengan urutan-urutan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an serta *kalimah thayibah* yang sudah ditentukan. Kiai tersebut membaca tahlil dan semua yang hadir menirukan bacaan-bacaannya. Bacaan tahlil tersebut adalah bacaan-bacaan pujian kepada Tuhan dan juga Nabi Muhammad, mengirimkan doa keselamatan, ada juga doa-doa tawasil, yaitu doa permohonan sebagai perantara yang dimohonkan kepada para ulama atau juga *wali* agar menyampaikan maksud kepada Allah, karena dengan perantara

tersebut doa akan mudah diterima Allah, lantaran mereka yang dijadikan perantara adalah orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, karena amal ibadah selama hidupnya dianggap baik, karena mereka adalah para kekasih Tuhan, mereka disebut sebagai para *wali* yaitu kekasih Allah. Permohonan doa tersebut, disamping ditujukan untuk memohonkan ampun dan untuk kebaikan kepada almarhum, juga ditujukan kepada keluarga orang-orang yang telah meninggal dunia, dan juga kepada semua yang hadir agar memperoleh berkah dan kebaikan selama hidup di dunia dan di akhirat.

Sebelum atau sesudah acara doa biasanya diuraikan oleh seorang dai atau penceramah yang ditunjuk untuk mengenang seseorang yang diperingati dengan menguraikan kebaikan-kebaikan orang tersebut selama hidupnya. Dalam hal ini biografi singkat seseorang yang diperingati haulnya dibacakan oleh orang ditunjuk. Uraian tersebut dengan maksud untuk ditiru langkah-langkah kebaikannya kepada semua yang hadir. Dengan demikian ada manfaat atau keteladanan yang bisa dilakukan untuk meneladani sisi-sisi kebaikan dari orang yang diperingati upacara haulnya.

Jika upacara haul kematian yang diperingati adalah orang besar dalam arti orang yang dianggap penting semasa hidupnya karena jasa-jasanya, misalnya seorang kiai, atau seorang pimpinan agama, biasanya upacara haul dilaksanakan secara besar. Bisa dengan diundang seseorang dai atau kiai yang dipandang mengerti untuk menguraikan uraian-uraian ajaran agama Islam – khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai perjuangan orang yang diperingati haulnya. Uraian-uraian yang disampaikan oleh seorang da'i juga adalah uraian-uraian kebaikan atau perintah-perintah amal ibadah sebagai pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Dan para hadirin yang datang akan dengan suka cita mendengarkan uraian dari sang kiai karena kehadirannya memperingati kematian kepada sang ulama yang dihauli akan membawa berkah dan kebaikan. Mereka yang hadir meyakini bahwa kehadirannya dalam upacara haul akan membawa keberuntungan yang bernilai spiritual dan baru akan diperolehnya di belakangan hari, hal ini karena diyakini sebagai berkah (*grace*) dari tokoh yang diperingati haulnya.

Selesai upacara doa kepada semua yang hadir dipersilahkan pulang, mereka yang diundang terhitung jumlahnya, sehingga mereka akan pulang dengan diberi nasi berkat yaitu nasi yang telah diberikan doa oleh seorang ulama atau kiai dengan harapan membawa keberkahan dan keberuntungan. Di beberapa tempat setelah selesai mereka akan berkumpul bersama untuk melakukan makan bersama<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. Mudjahirin, menyebutkan bahwa dalam tradisi haul di daerah Bangsri Jepara, haul dilakukan pada waktu sore (jam 16.00-17.00 WIB) di makam (*maqbarah*),

Upacara haul juga dilaksanakan untuk memperingati kematian seorang ulama besar atau yang dianggap sebagai seorang wali. Wali yang dimaksud adalah seorang yang selama hidupnya telah berbuat kebaikan, amal ibadahnya melebihi dari masyarakat biasa, dan diyakini memiliki kelebihan-kelebihan berupa karomah karena intensnya berbadah kepada Tuhan, mereka dianggap orang suci atau keramat. Mereka adalah kekasih Tuhan karena dekatnya dengan Tuhan. Karena dekat dengan Tuhan, maka doa dan permohonannya sangat dimungkinkan untuk selalu diterima Tuhan.

Para wali – khususnya di Jawa dikenal dengan sebutan Walisongo yaitu Sembilan wali yang telah menyebarkan agama Islam yang mula-mula di Jawa. Adapun para penyebar Islam di Jawa dikenal dengan “Walisongo” (sembilan wali), mereka ialah :

- 1) Maulana Malik Ibrahim
- 2) Sunan Ampel
- 3) Sunan Bonang
- 4) Sunan Derajat
- 5) Sunan Giri
- 6) Sunan Kalijaga
- 7) Sunan Kudus
- 8) Sunan Muria
- 9) Sunan Gunung Jati<sup>3</sup>

---

dengan membaca tahlil. Selesai pembacaan tahlil, semua partisipan diminta untuk datang ke rumah ahli waris (*sohibul bait*) untuk makan bersama. Sedang pada malam harinya, diadakan pengajian umum. Lihat Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006, halaman 307. Di tempat lain haul biasanya dilaksanakan berbarengan antara pembacaan tahlil, kemudian setelah selesai diteruskan dengan pengajian yang disampaikan oleh seorang kiai sebagai penceramah.

<sup>3</sup> Walisongo adalah para penyebar agama Islam di Jawa. Walisongo menurut hemat penulis adalah merupakan dewan wali yang berjumlah 9 orang, begitu salah seorang anggota Walisongo meninggal, maka kedudukannya digantikan oleh wali yang lain, sehingga jumlahnya tetap sembilan. Walisongo yang terkenal di Jawa adalah : 1) Sunan Maulana Malik Ibrahim makamnya di Gresik, 2) Sunan Ampel makamnya di Surabaya, 3) Sunan Giri makamnya di bukit Giri Gresik, 4) Sunan Drajat makamnya di Sedayu Lamongan, 5) Sunan Bonang makamnya di Tuban, 6) Sunan Kudus makamnya di Kudus, 7) Sunan Muria makamnya di Gunung Muria Kudus, 8) Sunan Kalijaga makamnya di Demak, 9) Sunan Gunungjati makamnya di Cirebon. Lihat KH. Bisri Mustofa, *Tarikhul Auliya, Silsilah Walisongo*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Walisongo yang biasanya dikenal di Jawa tersebut, dan makamnya menjadi tempat ziarah, sebenarnya adalah Walisongo periode kedua – kecuali Sunan Maulana Malik Ibrahim. Adapun Walisongo periode Pertama, adalah : 1) Maulana Malik Ibrahim, berasal dari Turki ahli mengatur negara. Berdakwah di Jawa bagian timur. Wafat di Gresik tahun 1419 M, 2) Maulana Ishaq berasal dari Samarkand (dekat Bukhara, Rusia Selatan). Beliau ahli pengobatan. 3) Maulana Ahmad Jumadil Kubra, berasal dari Mesir. Beliau berdakwah

Diyakini oleh masyarakat umum, bahwa datang di upacara kematian seorang kiai apalagi seorang yang dianggap wali akan membawa keberkahan, keberkahan tersebut bisa berbentuk kesehatan, keselamatan, rizki, atau kemudahan-kemudahan lainnya.

Ritual-ritual dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki maksud-maksud tertentu. Mark Woodward, menilai bahwa tujuan ritual-ritual krisis kehidupan adalah untuk menyertakan aspek-aspek mistik Jawa Islam ke dalam suatu wadah normative. Hal ini terutama jelas dalam ritus-ritus pemakaman dan khitanan.<sup>4</sup>

## **B. Tujuan Upacara Haul**

Tujuan dilaksanakannya upacara haul adalah untuk mendoakan kepada almarhum agar dosa-dosanya diampuni Allah, dan segala amal kebbaikannya diterima Allah. Artinya upacara haul diperingati dengan maksud untuk mendoakan kebaikan dan juga untuk mengenang perjuangan orang yang diperingati.

Adapun orang mendatangi upacara haul – khususnya mendatangi upacara-upacara haul para wali – juga terkandung maksud agar mereka yang hadir memperoleh keberkahan, dan kemudahan dalam urusan kehidupan lantaran bertawasul yaitu berdoa dengan berwasilah kepada para wali yang dianggap sebagai orang suci atau memiliki keramat. Datang berziarah juga datang pada acara peringatan haul dengan demikian juga mendatangi kepada orang suci yang keramat. Maka dengan demikian, mereka yang datang akan didoakan oleh orang suci tersebut sehingga maksud dan keinginannya akan mudah tercapai karena memperoleh berkah dari karomah para wali. Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa para wali memang bisa memberi berkah kepada

---

keliling. Makamnya di Troloyo, Trowulan, Mojokerto Jawa Timur, 4) Maulana Muhammad Al-Maghribi, berasal dari Maghrib (Maroko) Beliau melakukan dakwah keliling. Wafat pada tahun 1465 M. 5) Maulana Malik Irsail, berasal dari Turki, ahli dalam pemerintahan. Wafat tahun 1435 M. Makamnya di Gunung Santri, Cilegon, antara Serang – Merak. 6) Maulana Muhammad Ali Akbar, berasal dari Persia (Iran). Ahli di bidang pengobatan. Wafat pada tahun 1435 M. 7) Maulana Hasanuddin, berasal dari Palestina. Berdakwah keliling. Wafat pada tahun 1462 M. Makamnya disamping masjid Banten Lama. 8) Maulana Aliyuddin berasal dari Palestina, berdakwah keliling. Wafat pada tahun 1462 M, makamnya di Masjid Banten Lama, 9) Syekh Subakir, berasal dari Persia, ahli di bidang kanuragan konon makamnya ada di Gunung Tidar Magelang. Baca : Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, MA, *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, Surabaya: Penerbit Karya Ilmu, tt, hlm 12. Lihat pula, Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-5, 2015, hlm 314-315. Lihat pula Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2019.

<sup>4</sup> Mark Woodward, *Islam Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2008, hlm 239.

orang yang masih hidup, karena mereka memiliki karomah<sup>5</sup>. Mereka mengambil contoh, misalnya makam para wali yang dikenal sebagai Walisongo, makamnya selalu ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah. Makam para wali pun selalu ramai, dan di sekitar makam para wali tersebut juga terdapat aktifitas ekonomi masyarakat sekitar yang tergolong ramai. Mereka yang berdagang di sekitar makam para wali, dengan demikian bisa memperoleh rizki, dan ini berarti mereka yang masih hidup memperoleh berkah dari mereka yang sudah meninggal dunia. “Apakah mereka para pedagang di sekitar makam wali akan bisa melakukan dagang jika disitu tidak ada makam wali?” demikian salah seorang pedagang menjelaskan pandangannya kepada penulis pada suatu ketika.

Disamping tujuan tersebut di atas, orang melaksanakan upacara haul kematian, terkandung maksud sebagai penghormatan terhadap arwah orang

---

<sup>5</sup> Karomah atau dalam bahasa Indonesia keramat, memang suatu peristiwa yang sepertinya sulit diterima akal pikiran manusia pada umumnya. Tetapi dalam kisah-kisah keagamaan, karomah sering dijumpai dalam berbagai literatur, termasuk dalam berbagai literatur di agama lain selain Islam.

Peristiwa karomah atau disebut juga sebagai *khawariqul adat* sekalipun tidak sama persis, tetapi hampir sama dengan peristiwa paranormal. Biasanya peristiwa *khawariqul adat* yang terjadi pada para kekasih Allah atau para wali sulit terditeksi. *Pertama* karena mereka sendiri, sesuai dengan ajaran agama, selalu menyembunyikan peristiwa *khawariqul adat* tersebut. *Kedua*, karena biasanya yang mengabarkan adanya kemampuan paranormal para wali itu adalah murid-muridnya, lama sesudah para wali itu sendiri meninggal. Tulisan para murid wali ini seringkali kontroversial, di satu pihak oleh orang yang tidak menyetujuinya dianggap tidak masuk akal, di lain pihak oleh pengikut wali atau ulama itu sendiri dipuja-puja sebagai suatu hal yang benar-benar terjadi. Contohnya manaqib para syekh tarekat, seperti Syekh Abdul Qadir Al-jailani, Syekh Naqshabandi, Syekh Suhrowardi dan lain-lain. Adalah ironis, jika ceritera yang sama berkaitan dengan karomah yang terjadi pada para wali dan juga yang terjadi pada para ulama atau kiai itu dianggap kontroversial, sementara ceritera yang sama yang terjadi pada diri orang-orang biasa justru tidak dianggap kontroversial.

Lihat saja misalnya kasus peristiwa paranormal yang dialami orang biasa yang dikumpulkan oleh Dr. Louisa E. Rhine, salah seorang ilmuan yang mencurahkan perhatiannya pada peristiwa-peristiwa paranormal dari sebuah lembaga, *Foundation for Research on the Nature of Man (FRNM)*, North Carolina, Amerika Serikat. Dia mengumpulkan puluhan kasus yang diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan metode keilmuan. Mengenai uraian ilmiah berkenaan dengan peristiwa paranormal Dr. Louisa E Rhine menulis dalam bukunya yang berjudul *Hidden Channels of the Mind*. Dalam buku itu diungkapkan mengenai kejadian-kejadian *telepathy*, atau *thought transference*, atau *mind to mind relation*.

Memang benar bahwa bahwa ceritera peristiwa paranormal wali-wali demikian pula para ulama dan kiai itu tampaknya seperti tidak masuk akal. Akan tetapi itu hanya bagi orang yang belum mempelajari *parapsychology*. Bagi yang sudah dan bahkan sudah membuat eksperimen, peristiwa itu sama sekali bukan sesuatu yang tidak masuk akal. Sekedar dongeng, listrik, telephone dan handphone adalah tidak masuk akal bagi orang yang belum pernah melihatnya, tetapi bagi orang yang telah menikmatinya sama sekali tidak. Demikian halnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa paranormal yang dialami para wali, ulama atau kiai. Bagi yang belum mengerti akan sulit untuk mempercayainya, akan tetapi bagi mereka yang telah memahami, akan mafhum tentang keberadaan hal-hal yang demikian.

yang telah meninggal dunia. Orang yang meninggal dunia, itu menurut kepercayaan masyarakat Jawa, arwahnya akan merasa senang manakala dihormati dan diperingati, jadi arwahnya akan merasa tenang dan hidup damai manakala ahli waris atau keluarga yang masih hidup masih mengingatnya dengan cara mengirimkan doa-doa untuk keselamatan kepada arwah yang telah meninggal dunia tersebut.

Disamping itu peringatan haul yang dilakukan oleh para ahli waris kepada orang tua – atau kakek dan nenek-nya yang telah meninggal dunia juga bertujuan untuk melakukan bakti kepada mereka yaitu sebagai bentuk *birrul walidain*. Bebakti kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan semasa kedua orang tua masih hidup, tetapi bisa dilakukan setelah meninggal dunia, salah satunya dengan memperingati haul-nya.

### C. Tinjauan Antropologi

Dimensi mistik dalam masyarakat Jawa menduduki tempat yang cukup dominan. Di kalangan masyarakat Jawa, kepercayaan terhadap para wali begitu kuat dipegang. Meski kelompok Islam modernis mengkritisi kepercayaan ini<sup>6</sup>.

Tradisi haul ditinjau dari sudut antropologi memang khas –khususnya di Jawa dan juga di wilayah lain di Indonesia pada umumnya. Ada yang menganggap bahwa tradisi haul ini berasal dari tradisi Hindu dan Budha.

Menurut Agus Sunyoto tradisi haul ini bukanlah berasal dari budaya Hindu dan Budha seperti yang diklaim oleh segolongan orang. Sebab dalam kedua agama ini tidak mengenal istilah itu<sup>7</sup>.

Dalam agama Hindu atau Budha tidak dikenal kenduri dan tidak pula dikenal peringatan orang mati pada hari ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100 atau ke-1.000. Catatan sejarah menunjukkan orang Campa memperingati kematian seseorang pada hari ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100 dan ke-1.000. Orang-orang Campa juga menjalankan peringatan haul, peringatan hari Assyura dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Mencermati fakta itu, tradisi kenduri, termasuk Haul adalah tradisi khas Campa yang jelas-jelas terpengaruh faham Syi'ah. Demikian juga dengan perayaan 1 dan 10 Syuro, pembacaan kasidah-kasidah yang memuji-muji Nabi Muhammad menunjukkan keterkaitan tersebut.

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabeth, 2009, hlm 218.

<sup>7</sup> Demikian diungkapkan oleh pengamat budaya dan sejarah Agus Sunyoto seperti yang dikutip Antara News pada seminar internasional, "Cheng Hoo, Wali Songo dan Muslim Tionghoa Indonesia di Masa Lalu, Kini dan Esok" yang digelar Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo dan PITI di Surabaya



Menurut istilah kenduri itu sendiri jelas-jelas menunjuk kepada pengaruh Syi'ah karena dipungut dari bahasa Persia, yakni *Kanduri* yang berarti upacara makan-makan memperingati Fatimah Az-Zahra, puteri Nabi Muhammad SAW<sup>8</sup>.

Menurut Agus Sunyoto bahwa ditinjau dari aspek sosio-historis, munculnya tradisi kepercayaan di Nusantara ini banyak dipengaruhi pengungsi dari Campa yang beragama Islam. Peristiwa yang terjadi pada rentang waktu antara tahun 1446 hingga 1471 masehi itu rupanya memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural religius di Majapahit.

Agus Sunyoto memberi contoh kebiasaan orang Campa yang memanggil ibunya dengan sebutan "mak", sedangkan orang-orang Majapahit kala itu menyebut "ibu" atau "ra-ina". Di Surabaya dan sekitarnya, tempat Sunan Ampel menjadi raja, masyarakat memanggil ibunya dengan sebutan "mak".

"Pengaruh kebiasaan Campa yang lain terlihat pula dalam cara orang memanggil kakaknya atau yang lebih tua dengan sebutan 'kang', sedangkan orang Majapahit kala itu memanggil dengan sebutan 'raka'. Untuk adik, orang Campa menyebut 'adhy', sedangkan di Majapahit disebut 'rayi'."

Dilihat dari sisi antropologi bahwa Haul atau memperingati kematian, sekalipun berasal dari pengaruh Champa, akan tetapi dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bahwa memperingati haul sebagai wujud penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia adalah wujud penghormatan dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia. Ini juga merupakan wujud penghormatan anak kepada kedua orang tua, atau kepada nenek moyang walaupun telah meninggal dunia akan tetapi wujud penghormatan tetap dilakukan oleh masyarakat Jawa, dengan tujuan agar arwah yang diperingati haulnya damai dan tenang di alam akirat<sup>9</sup>.

Apalagi jika peringatan haul itu ditujukan kepada orang-orang suci atau orang keramat, seperti para wali – misalnya walisongo, maka penghormatannya lebih besar lagi. Cerita wali yang terkenal adalah cerita semi historis dari Sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, yang disebut dengan walisongo. Cerita tentang mereka terus hidup melalui makam-makam

---

<sup>8</sup> Agus Sunyoto, "Cheng Hoo, Walisogo dan Muslim Tionghoa Indonesia di Masa Lalu Kini dan Esok", hlm 6

<sup>9</sup> Geertz (1957) menggambarkan problem yang terjadi di masyarakat Jawa dalam hal upacara pemakaman, yaitu ketika seseorang kiai atau modin kampung menolak untuk memimpin acara pemakaman keponakan seorang pemimpin kultus religio-politik yang sangat anti santri di Jawa Timur. Kendati para anggota kelompok ini mencoba untuk memisahkan diri dari Islam dan ideologi resmi mereka disebut-sebut kembali ke agama Majapahit, mereka tetap sangat gelisah ketika modin menolak untuk mengubur anak itu. Mereka khawatir jika ritus Islam yang baik tidak diselenggarakan, jiwa anak itu akan gentayangan di dunia sebagai arwah setan. Lihat, Mark Woodward, "*Islam Jawa*", hlm 240.

suci yang tersebar di Surabaya, Gresik, Tuban, Demak, dan Cirebon. Bahkan hingga sekarang, para peziarah datang berbondong-bondong ke makam tersebut.<sup>10</sup>

Selain wali yang Sembilan ini, masih ada wali-wali lain yang juga turut memberikan corak tersendiri bagi kehidupan beragama di Jawa. Di Kaliwungu Kendal misalnya, juga terdapat tradisi haul memperingati para wali seperti Haul Sunan Katong dan Kiai Asy'ari. Acara haul juga dilaksanakan di beberapa tempat lain, misalnya Haul Al-Haddad di Tegal, Haul Rebo Wekasan di Suradadi Tegal<sup>11</sup>, Haul di Sapuro Pekalongan, Haul Sesepeuh Pesantren Buntet Cirebon, Haul Mbah Mutamakin di Kajen Pati, Haul Kiai Saleh Darat di Bergota Semarang, Haul Mbah Muntaha Al-Hafizh Kalibeber dan lain-lain.

Jadi walaupun masyarakat Jawa telah menerima ajaran Islam, akan tetapi menurut kepercayaan mereka bahwa ber kirim doa kepada orang yang telah meninggal dunia itu bisa sampai pahalanya kepada mereka yang telah meninggal. Dengan demikian perpaduan antara keyakinan ajaran agama Islam bisa diselaraskan dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang juga meyakini hal-hal tersebut. Maka pelaksanaan haul untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia akan tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang meyakini, karena mereka juga meyakini bahwa dengan melakukan penghormatan kepada orang yang harus dihormati, walaupun sudah meninggal dunia akan memperoleh keberkahan, dan kemuliaan. Dalam konsepsi Islam, melakukan itu juga merupakan bagian dari ibadah, karena berbuat kebaikan kepada orang lain dengan jalan mendoakan kepada almarhum.

Di beberapa tempat peringatan upacara haul dilakukan secara bersama-sama. Misalnya di Pesantren Buntet Cirebon, untuk memperingati para almarhum yaitu para almarhum khususnya para kiai sesepeuh Pondok Buntet Pesantren seperti KH. Muqayim, KH. Mutaad, KH. Abdul Jamil, KH. Abbas, KH. Mustahdi Abbas, KH. Mustamid Abbas, KH. Busyrol Karim, KH. Izuddin, KH. Abdullah Abbas, KH. Fuad Hasyim, KH. Majduddin, dan lain-lain upacara haul dilakukan secara kolektif di satu waktu yang biasanya telah disepakati dan dilakukan secara besar-besaran dengan menghadirkan tokoh tingkat nasional<sup>12</sup>.

Demikian pula di Suradadi Tegal, di sana terdapat suatu tradisi Haul Rebo Wekasan yaitu tradisi upacara haul yang dilakukan di hari Rabu terakhir

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, hlm 218.

<sup>11</sup> Lihat Samsul Munir Amin, "Haul Rebo Wekasan dan Ekonomi Kerakyatan", dalam *Suara Merdeka*, Edisi 9 Februari 2010.

<sup>12</sup> Dr. Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2002. Penjelasan lebih detail mengenai Pesantren Buntet Cirebon bisa dibaca dalam bab VIII, hlm 287-364.

di bula Safar. Haul Rebo Wekasan di Suradadi Tegal yaitu upacara peringatan haul atau ulang tahun kematian – dilakukan secara kolektif untuk memperingati perjuangan para ulama atau para kiai yang menyebarkan agama Islam di desa Suradadi Kabupaten Tegal. Haul tersebut dilakukan di makam desa Suradadi, dan pembiayaannya ditanggung bersama-sama seluruh masyarakat muslim di desa Suradadi. Adapun yang diperingati ulang tahun kematiannya adalah para tokoh penyebar agama Islam di desa tersebut yang jumlahnya 17 kiai, seperti KH. Rais, KH. Afroni, KH. Yakub, KH. Abdul Latif, KH. Mukhyiddin, KH. Saifuddin, KH. Aminudin, dan lain-lain. Mereka adalah tokoh-tokoh yang dianggap berjasa dalam penyebaran dakwah Islam di desa tersebut. Dalam peringatan haul Rebo Wekasan di desa Suradadi para pengunjung yang datang diperkirakan tidak kurang dari sepuluh ribu pengunjung yang hadir. Bahkan menjelang acara tradisi tersebut, sebulan sebelum acara di sekitar lokasi telah ramai dengan para pedagang.<sup>13</sup>

Demikian pula di beberapa tempat, budaya haul telah mentradisi di kalangan masyarakat luas. Budaya memperingati haul di kalangan masyarakat menjadi perpaduan antara tradisi atau budaya masyarakat setempat yang diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada akhir-akhir ini di berbagai tempat di kalangan masyarakat Jawa khususnya, haul juga telah berfungsi sebagai wahana untuk melakukan penyebaran dakwah Islam di kalangan masyarakat luas, karena dalam acara haul tersebut juga dilakukan pengajian yang berisi nasihat-nasihat agama dan penyebaran nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat luas. Tentu saja hal ini akan memiliki nilai manfaat yang positif bagi pengembangan nilai-nilai budaya Islam melalui pelestarian budaya setempat.

#### **D. Penutup**

Haul adalah bentuk upacara ulang tahun memperingati kematian bagi seseorang yang telah meninggal dunia, yang berisi doa-doa kebaikan kepada yang telah meninggal dunia. Upacara haul diperingati dengan tujuan untuk memberi penghormatan kepada keluarga dan juga nenek moyang yang telah meninggal dunia. Bentuk penghormatan ini dilakukan sebagai bukti bakti seseorang yang masih hidup kepada orang-orang yang telah meninggal dunia.

Upacara haul dilakukan dengan mengundang sanak kerabat atau tetangga yang dipimpin oleh seorang kiai atau orang yang dianggap tua atau dituakan dan memiliki otoritas keilmuan keagamaan dan diyakini sebagai orang yang saleh atau taat beribadah, untuk mendoakan kepada orang yang diperingati haulnya. Dengan mengirimkan doa dan peringatan tersebut keluarga meyakini

---

<sup>13</sup> Lihat Samsul Munir Amin “Haul Rebo Wekasan dan Ekonomi Kerakyatan”, dalam *Suara Merdeka*, Edisi 9 Februari 2010.

arwah yang diperingati haulnya akan merasa hidup tenang dan damai di alam akhirat.

Ditinjau dari aspek antropologi bahwa upacara haul dengan memperingati kematian seseorang – khususnya orang besar yang semasa hidupnya telah berjasa, adalah merupakan bentuk penghormatan dari ahli waris atau keluarga yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal. Bentuk penghormatan ini dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk permohonan atau doa kepada Tuhan, agar mereka yang telah meninggal dunia damai dan merasa senang di alam akhirat. Dan bagi keluarga atau orang yang mengadakan upacara haul juga ingin mengharap adanya keberkahan karena tentu orang yang telah meninggal dunia juga mendoakan keluarganya yang telah berbuat kebaikan dengan mendoakannya. Pada perkembangan berikutnya haul saat ini dijadikan sarana untuk pengajian atau sebagai acara dakwah Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, MA, *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, Surabaya: Penerbit Karya Ilmu, tt,

Agus Sunyoto, “Cheng Hoo, Walisogo dan Muslim Tionghoa Indonesia di Masa Lalu Kini dan Esok”, Surabaya : Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo dan PITI.

Bambang Pranowo, Prof. Dr. *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabeth, 2009.

Bisri Mustofa, KH. *Tarikhul Auliya, Silsilah Walisongo*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Geertz, C, *Abangan Santri Priyayi*, Jakarta: Pustaka, 1980.

Koentjaraningrat, *Metode Antropologi*, Jakarta: Penerbitan Universitas Indonesia.

Mark Woodward, *Islam Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2008

Mudjahirin Thohir, Prof. Dr. *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006.

\_\_\_\_\_, (ed), *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*, Semarang:Fasindo, 2011.

Muhaimin AG, Dr. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2002.

Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cetakan ke-1, 2011.

Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

-----, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2019.

\_\_\_\_\_, “Haul Rebo Wekasan dan Ekonomi Kerakyatan”, dalam *Suara Merdeka*, 27 Oktober 2010.

\_\_\_\_\_, *Karomah Para Kiai*, Yogyakarta: LKiS, Cetakan ke 3, 2010.